

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN,
EKSPEKTASI PENDAPATAN, *LOCUS OF CONTROL*, DAN
SELF EFICACY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen FEB
Universitas Muhammadiyah Magelang)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Syafri Samsudin
NPM. 16.0101.0167

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberadaan mahasiswa saat ini bukan hanya dituntut untuk bisa menjadi seorang akademisi saja, namun lebih dari itu mahasiswa juga dituntut untuk bisa menjadi seorang wirausahawan. Tingkat pengangguran terdidik yang berstatus sarjana dikhawatirkan akan terus meningkat jika perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak sarjana tidak memiliki kemampuan mengarahkan mahasiswa dan alumninya dalam menciptakan lapangan kerja setelah lulus nanti. Oleh karena itu mahasiswa lulusan Universitas Muhammadiyah Magelang harus menjadi mahasiswa yang kreatif, imajinatif, dan berani mengambil resiko.

Karena kenyataannya banyak sumber daya manusia lulusan lembaga pendidikan tinggi cenderung memiliki rasa gengsi yang besar seiring dengan semakin tinggi pendidikannya dan lebih senang mengisi lapangan kerja yang tersedia baik dari instansi pemerintah dan swasta dibandingkan dengan berusaha menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian akan menumbuhkan roda perekonomian Indonesia dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, usaha kecil dapat dijadikan pilihan oleh masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, karena sudah banyak terbukti bahwa perusahaan-

perusahaan yang berskala kecil mampu bertahan dari krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada Agustus 2019, TPT turun menjadi 5,28 persen dibandingkan tahun lalu yang sebesar 5,34 persen. Terdapat 5 orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia. Menurut data olahan BPS jumlah wirausahawan naik dari 1,6% menjadi 3,1% dari populasi. Meskipun angka tersebut telah menembus batas minimal indikator kemajuan suatu negara yaitu 2% dari jumlah populasi penduduk, Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura yang mencapai 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5% dan negara – negara maju yang mencapai 14%, Badan Pusat Statistik (2018). Menurut Chimucheka (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pengangguran masih menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh berbagai pihak, sebagai penyelenggara pendidikan peranan perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan minat berwirausaha bagi mahasiswanya.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga, mengatakan bahwa adanya fenomena mengenai semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan berpengaruh pada ketergantungan lapangan kerja. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan

dan kompetensinya, sehingga angka pengangguran terdidik menjadi tinggi (Republika, 12 September 2012). Kebanyakan dari mereka berorientasi mencari pekerjaan terutama sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta (*job seekers*), bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) (Handriani, 2011).

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pamungkas (2017) Pengaruh *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha. Dengan menambahkan variabel *Locus Of Control* yang diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan semakin membantu minat berwirausaha menjadi lebih tinggi.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Magelang terdiri dari dua program studi yaitu program studi manajemen dan program studi akuntansi. Mahasiswa FEB menerima mata kuliah kewirausahaan pada semester 5 disamping itu ada dua unit kewirausahaan di FEB yaitu komunitas mahasiswa *entrepreneur* yaitu (KOMET) dan program pengembangan kewirausahaan (PPK FEB) hal ini membuat mahasiswa FEB tidak hanya berorientasi sebagai karyawan atau pekerja namun juga memiliki minat berwirausaha. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang seberapa besar minat berwirausaha pada mahasiswa FEB.

Adapun pengertian Minat Berwirausaha menurut Ramayah & Harun (2005) yaitu tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha

dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh minat individu itu sendiri. Orang-orang tidak akan menjadi pengusaha secara tiba-tiba tanpa pemicu tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Salah satu faktornya adalah pendidikan kewirausahaan. Menurut Suryana (2013) Pendidikan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirasuahaan (Gerba, 2015). Menurut Kreitner & Kinicki (2008) kemampuan berwirausaha harus dibangun secara sadar dari usia dini, dengan demikian generasi muda juga mulai menjadikan wirausaha sebagai salah satu pilihan karir yang penting untuk mendukung kesejahteraan bangsa dimasa akan datang. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana berwirausaha dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada dibangku pendidikan. Adnyana (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah ekspektasi pendapatan. Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang

untuk mendapatkan pendapatan dari kegiatan usahanya ataupun dari pekerjaannya (Setiawan, 2014: 4). Seorang yang memutuskan untuk berwirausaha mempunyai harapan bahwa dengan berwirausaha akan mendapatkan pendapatan yang tinggi dibandingkan menjadi karyawan. Dengan berwirausaha akan mendapatkan pendapatan yang tidak dapat diprediksi, tidak terbatas, bahkan dapat melebihi ekspektasi. Berdasarkan hasil pra survei masih banyak dari mahasiswa yang berekspektasi rendah terhadap pendapatan berwirausaha dan lebih berekspektasi tinggi terhadap gaji menjadi karyawan swasta maupun PNS.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah *locus of control*. *Locus Of Control* menurut Kreitner dan Kinicki dalam (Wiriani et al., 2013), terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana internal *Locus Of Control* apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan dia selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan, sedangkan external *Locus Of Control* apabila seseorang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya.

Setelah pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan dan *locus of control* faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah *self efficacy*. Greogory (2011) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Dari beberapa pendapat dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan rasa

percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan.

Penelitian lain yang dilakukan (Adnyana & Purnami, 2016) menunjukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2019) yang menyatakan bahwa *Locus Of Control* berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha.

Sehubungan dengan penjelasan dan fenomena diatas, tampaknya masih memerlukan penelitian lanjutan karena masih adanya research gap yang ditemukan pada penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Ekspektasi pendapatan, *Locus Of Control* Dan *Self efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
2. Apakah ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
4. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, *locus of control* dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan

sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan umum bagi instansi atau lembaga dalam upaya memaksimalkan atau meningkatkan minat berwirausaha bagi mahasiswanya.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini penulis menelaah literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variable penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variable tersebut, penentuan

populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian hipotesis dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

A. Landasan Teori

1. Teori Motivasi Prestasi

Menurut David Mc. Clelland sebagaimana dikutip Suryana & Bayu (2013), mengatakan bahwa teori motivasi prestasi dapat mempengaruhi minat seseorang dalam kegiatan kewirausahaan. Jika seseorang memiliki keinginan berprestasi dalam bidang kewirausahaan maka akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang. Adapun teori motivasi prestasi dari David Mc. Clelland diantaranya yaitu :

- a. Kebutuhan afiliasi, yaitu hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.
- b. Kebutuhan akan kekuasaan, yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku sesuai dengan kehendak kita, tanpa adanya paksaan tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain.

- c. Kebutuhan akan Prestasi, dorongan untuk mengungguli, berprestasi, bergulat untuk sukses dan keinginan untuk melakukan sesuatu lebih baik dibandingkan sebelumnya. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

Wirausahawan yang berhasil ialah mereka yang mempunyai motif berprestasi tinggi. Menurut Suryana & Bayu (2013) Sifat khas motif berprestasi tinggi yaitu :

- a) Mempunyai komitmen dan tanggung jawab terhadap pekerjaan.
- b) Cenderung memilih tantangan.
- c) Selalu jeli melihat dan memanfaatkan peluang.
- d) Objektif dalam setiap penilaian.
- e) Selalu memerlukan umpan balik.
- f) Selalu optimis dalam situasi kurang menguntungkan.
- g) Berorientasi laba.
- h) Mempunyai kemampuan mengelola secara proaktif.

Berdasarkan teori prestasi yang dikemukakan oleh David Mc. Clelland dapat disimpulkan bahwa seorang wirausahawan yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih memiliki sifat khas

untuk terus berusaha agar usahanya berhasil. Minat berwirausaha akan muncul dalam diri seseorang apabila orang tersebut memiliki motivasi berprestasi sehingga orang tersebut akan masuk atau memulai melakukan kegiatan kewirausahaan.

2. Minat Berwirausaha

Menurut David Mc. Clelland sebagaimana dikutip Suryana & Bayu (2013), mengatakan bahwa teori motivasi prestasi dapat mempengaruhi minat seseorang dalam kegiatan kewirausahaan. Jika seseorang memiliki keinginan berprestasi dalam bidang kewirausahaan maka akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang. Minat berwirausaha akan muncul dalam diri seseorang apabila orang tersebut memiliki motivasi berprestasi sehingga orang tersebut akan masuk atau memulai melakukan kegiatan kewirausahaan.

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap sesuatu dimana ketertarikan itu timbul karena dorongan dari dalam dan rangsangan dari luar. Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Minat juga dapat menjadi suatu motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu (Yusnandar, 2017). Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut

semakin besar minat (Slameto, 2010). Menurut Winkel (2004) minat yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu sendiri. Sedangkan menurut Walgito (2004) minat merupakan suatu keadaan dimana individu menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginannya untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai situasi tersebut.

Menurut Purwanto (2007) minat adalah perbuatan yang berpusat kepada suatu tujuan dan merupakan suatu dorongan bagi perbuatan itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu mahasiswa/mahasiswi melihat bagaimana hubungan antara materi diharapkan, untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada mahasiswa bagaimana pengetahuan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya (Slameto, 2010).

Wirausaha memiliki arti menjalankan usaha. Menurut Tedjasutisna (2004) wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber data yang dibutuhkan guna

mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan kesuksesan. Menurut Suryana (2013) wirausaha adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*Opportunity*) dan perbaikan (*Preparation*) hidup. Sedangkan menurut Alma (2013) wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau dapat dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Menurut Meredith (2002) berwirausaha adalah memadukan perwatakan pribadi, keuangan dan sumber daya, sehingga, berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karir yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur aspek-aspek tingkah laku tertentu yang mungkin terjadi dari ungkapan yang disebabkan motivasi tertentu dengan indikator unsur-unsur minat oleh Abror (1993), yaitu:

- 1) Kognisi artinya minat didahului dengan pengenalan terlebih dahulu dengan obyek yang diminati, yang ditunjukkan dengan pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman mahasiswa untuk

berwirausaha, dalam hal ini obyek yang diminati adalah harapan atau keinginan mahasiswa untuk berwirausaha.

- 2) Emosi, maksudnya dalam partisipasi setelah pengenalan disertai dengan ketertarikan dan perasaan tertentu yang biasanya perasaan senang dan ditunjukkan dengan menaruh perhatian lebih terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
- 3) Unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur sebelumnya yang diwujudkan dengan hasrat dalam bentuk keinginan, usaha dan keyakinan.

Dengan demikian minat untuk berwirausaha dapat diukur melalui 3 (tiga) macam indikator sebagai berikut:

- a) Kognisi, yang meliputi: pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
- b) Emosi, yang meliputi: perasaan senang, ketertarikan dan perhatian terhadap minat berwirausaha.
- c) Konasi, yang meliputi: keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minat berwirausaha.

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan indikator minat berwirausaha meliputi perasaan tertarik, perasaan senang, motivasi dan keinginan/harapan.

- 1) Perasaan tertarik

Menurut Singer (1987) rasa tertarik adalah sesuatu berupa motif sosial yang membangkitkan minat melakukan suatu

aktifitas tertentu. Oleh karena itu apabila seseorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu kegiatan, maka akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan terhadap kegiatan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tertarik adalah merasa senang kepada sesuatu, perasaan puas, suka, dan bergembira. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa tertarik adalah peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang dalam hubungan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Sebagai contoh seorang mahasiswa tertarik pada mata pelajaran kewirausahaan karena dapat belajar untuk mengelola usaha, misalnya bidang kerajinan. Dapat diartikan sebagai ketertarikan terhadap kegiatan belajar pengelolaan usaha bidang kerajinan, kepuasan mahasiswa dalam mengikuti setiap pelajaran teori dan praktik yang menyangkut keterampilan dasar untuk melakukan kegiatan pengelola usaha bidang tersebut.

2) Perasaan senang

Minat tidak akan lepas dari perasaan senang mahasiswa terhadap sesuatu, karena apabila mahasiswa berminat terhadap sesuatu maka akan mencurahkan segala rasa senang kepada sesuatu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perasaan senang meliputi rasa gembira, rasa puas, rasa nikmat, rasa simpati, dan rasa sayang. Berdasarkan penjelasan di atas

antara minat dan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik. Minat timbul karena adanya perasaan senang dalam kegiatan berwirausaha yang cenderung mengarah pada suatu objek. Seseorang telah mengenal bahwa objek itu nantinya dapat memberikan manfaat yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain maka minat akan timbul. Mahasiswa yang mempunyai rasa senang dan berminat untuk berwirausaha akan lebih bergairah dan tekun dalam mengikuti kegiatan praktek dan teori, sehingga dalam dirinya timbul rasa ingin dan kemauan untuk menguasainya.

3) Motivasi

Menurut Syah (2010) motivasi adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan pada diri seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu mahasiswa. Dalam sudut pandang kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi mahasiswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan motivasi berwirausaha merupakan dorongan dalam

diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud, dan tujuan. Namun dalam penerapannya nanti, penggunaan masing-masing unsur tersebut adalah berbeda untuk setiap mahasiswa, harus sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing.

4) Keinginan/harapan

Menurut Matnuh (2011) harapan merupakan perasaan yang diinginkan dapat memiliki atau dimiliki dan berharap sebuah peristiwa akan berubah untuk yang terbaik, melihat ke depan untuk sesuatu dengan keyakinan berkeinginan yang masuk akal atau merasa sesuatu yang diinginkan dapat terjadi. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2003), Harapan merupakan keyakinan emosional pada kemungkinan hasil positif yang berhubungan dengan kejadian dan keadaan hidup. Berdasarkan uraian di atas, maka harapan adalah keinginan sehingga sesuatu dapat terjadi atau suatu yang belum terwujud agar dapat tercapai. Maka dalam berwirausaha kita mempunyai harapan agar usaha yang kita jalankan nanti dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Harapan tersebut akan membantu mahasiswa untuk lebih giat dalam menekuni atau mempelajari mengenai bidangnya. Jadi harapan dalam pembentukan minat perlu didapat, karena apabila seseorang berminat pada sesuatu hal maka akan berharap untuk

mendapatkan hasil dari apa yang diminatinya. Besarnya harapan dapat diperoleh setelah berwirausaha di bidang kewirausahaan pada setiap mahasiswa tidaklah sama tergantung keadaan pribadi orang tersebut.

Berdasarkan kajian teori tentang minat dapat disimpulkan bahwa minat berkaitan erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsangan dan keinginan.

3. Pendidikan Kewirausahaan.

Menurut Gerba (2015), pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan. Wawasan kewirausahaan mendidik para calon pengusaha untuk memiliki kemandirian, keberanian, dan ketrampilan dalam berwirausaha, sehingga pelaku dapat meminimalisir kegagalan dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan bagaimana melihat peluang dan menghadapi risiko dalam dunia bisnis. Suryana (2013) pendidikan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Isrososiawan (2013), pendidikan kewirausahaan adalah aktivitas-aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan,

ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan adalah proses pengetahuan akan kegiatan membuka bisnis dengan menanamkan jiwa kewirausahaan agar mereka dapat menjadi wirausaha yang berbakat (Alma, 2013).

Menurut Wibowo & Pramudana (2016) pendidikan kewirausahaan merupakan cara-cara atau upaya untuk menumbuhkan jiwa dan mental kewirausahaan bagi seseorang melalui institusi pendidikan maupun institusi lain, seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya. Sedangkan menurut Prihantoro (2015) pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang memiliki sebuah karakter, pemahaman, dan keterampilan. Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan kewirausahaan menurut Alma (2013), mengetahui peranan usaha dalam perekonomian, mengetahui karakteristik usaha dan proses kewirausahaan, dapat membuat perencanaan usaha dan pengembangan usaha, mampu melihat adanya peluang bisnis, paham akan konsep ilmu kewirausahaan. Menurut Bukirom et al. (2014:144), untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan berdasarkan indikator berikut yaitu :

1) Keinginan berwirausaha

Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan keinginan berwirausaha. Artinya ketika mahasiswa sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha.

2) Wawasan

Program pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha. Artinya setelah menempuh pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.

3) Tumbuhkan Kesadaran

Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis. Artinya setelah menempuh pendidikan kewirausahaan membuat mahasiswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

4. Ekspektasi Pendapatan

Ekspektasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *expectation* atau *expectancy* yang bila diterjemahkan langsung ke dalam Bahasa Indonesia akan berarti harapan atau tingkat harapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) ekspektasi berarti pengharapan. Jika dikaitkan dengan konteks ekonomi ekspektasi lebih diartikan sebagai harapan tentang produktifitas. Semakin tinggi produktifitas maka semakin tinggi pendapatan.

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari suatu aktivitas normal entitas dalam suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (PSAK No. 23, 2009: 3). Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang (Utin, 2011: 138). Menurut Yuliana (2007: 113) Pendapatan adalah semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi. Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk beragam tunjangan, seperti tunjangan kesehatan atau pensiun.

Menurut Paulus (2014: 27), ekspektasi pendapatan merupakan harapan untuk memperoleh penghasilan lebih tinggi sehingga dengan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang atas pendapatan yang diterimanya baik berupa uang maupun barang guna memenuhi kehidupannya (Setiawan, 2016: 20). Seorang wirausahawan yang agresif mempunyai ekspektasi pendapatan yang tinggi terhadap usaha atau bisnis yang dijalankannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk mengembangkan usahanya.

Menurut Zimmerer et al (2008: 12), menjadi wirausaha akan memperoleh keuntungan yang menakjubkan. Berwirausaha dapat memperoleh penghasilan yang tinggi dan tidak terbatas sesuai harapannya guna memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Tingkat penghasilan yang diterima dari berwirausaha tergantung dari hasil kerja atau usaha yang dilakukan.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang untuk menerima timbal balik berupa materi yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan. Seseorang yang mempunyai ekspektasi pendapatan yang tinggi untuk berwirausaha berarti seseorang tersebut mempunyai harapan untuk menerima timbal balik yang tinggi. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai ekspektasi pendapatan yang rendah untuk berwirausaha berarti seseorang tersebut tidak mempunyai harapan untuk menerima timbal balik yang tinggi.

5. *Locus Of Control*

Locus Of Control menurut Kreitner & Kinicki (2008), terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana internal *Locus Of Control* apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan dia selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan, sedangkan eksternal *Locus Of Control* apabila seseorang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya. Setiap individu

bervariasi dalam banyaknya kewajiban pribadi yang mereka tanggung untuk setiap perilaku mereka dan konsekuensinya. Rotter (1990) mengidentifikasi suatu dimensi kepribadian yang ia beri nama *Locus Of Control* (lokus pengendalian) untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan ini. Ia berpendapat bahwa orang cenderung menghubungkan penyebab dari perilaku terutama pada diri mereka sendiri atau faktor lingkungan. Sedangkan, menurut Robbins & Judge, (2011), *Locus Of Control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

Konsep internal *Locus Of Control* dan eksternal *Locus Of Control* secara lebih lebih rinci dikemukakan oleh Lee-Kelley (2006), *Locus Of Control* internal diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak mendukung. Individu seperti ini memiliki etos kerja yang tinggi, tabah menghadapi segala macam kesulitan baik dalam kehidupannya maupun dalam pekerjaannya. Di sisi lain, individu yang memiliki eksternal *Locus Of Control* cukup tinggi akan mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit. Individu semacam ini akan memandang masalah- masalah yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya, bahkan terhadap orang-orang yang berada disekelilingnya pun dianggap sebagai pihak yang secara diam-diam selalu mengancam eksistensinya. Bila mengalami kegagalan dalam

menyelesaikan persoalan, maka individu semacam ini akan menilai kegagalan sebagai semacam nasib dan membuatnya ingin lari dari persoalan.

Mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *locus of control* internal, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *locus of control* eksternal (Robbins, 2004). Internal kontrol mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan ataupun perbuatan sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. Eksternal kontrol mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan berada di luar kontrol dirinya. Studi Rotter (1996), dalam (Wiriani *et al.*, 2013), adapun indikator *locus of control* sebagai berikut:

- 1) Yakin bahwa segala hasil yang telah dicapai karena kemampuan diri sendiri artinya setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa mampu mencapai hasil dari usahanya sendiri.
- 2) Kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan artinya setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa menjadi pimpinan sangat tergantung kemampuan sendiri.
- 3) Keberhasilan yang terjadi karena hasil dari kerja keras sendiri artinya setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan

mahasiswa merasa keberhasilan yang dicapai sangat mungkin merupakan hasil dari kerja kerasnya sendiri.

- 4) Sesuatu yang selama ini dicapai bukan keberuntungan artinya setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa mampu mengelola usaha sendiri yang bukan karena faktor keberuntungan.

6. *Self efficacy*

Dalam teori kognitif sosial, faktor-faktor internal atau personal salah satu yang terpenting adalah keyakinan diri atau *self efficacy* saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Greogory (2011) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Ormrod (2008) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Laura (2010) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Sedangkan Menurut Mujiadi (2003) *self efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat

mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan.

Dari beberapa pendapat dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan. *Self efficacy* yang merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya dapat dijadikan prediksi tingkah laku.

Adapun sumber-sumber *Self efficacy* menurut Greogory (2010) *Self efficacy* diperoleh, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber pengalaman menguasai sesuatu, diantaranya yaitu : pengalaman vikarius, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional. Dengan setiap metode, informasi mengenai diri sendiri dan lingkungan akan diproses secara kognitif dan bersama-sama dengan kumpulan pengalaman sebelumnya akan mengubah persepsi mengenai *self efficacy*. Menurut Bandura (1997) ada empat sumber *self efficacy*, antara lain:

- 1) Pengalaman menguasai sesuatu (*Master Experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu adalah sumber informasi yang paling berpengaruh dalam *self efficacy*. Ini merupakan pengalaman langsung kita sehingga kesuksesan akan menaikkan efikasi atau keyakinan, dan kegagalan akan menurunkan efikasi atau keyakinan.

2) Pengalaman vikarius (*Vicarious Experience*)

Pengalaman vikarius merupakan pengalaman dari orang lain yang memberi contoh penyelesaian. *Self efficacy* akan meningkat pada saat kita mengamati pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang sama atau seimbang, namun akan berkurang pada saat kita melihat teman kita gagal.

3) Persuasi sosial (*Social Persuasion*)

Persuasi sosial disebut juga umpan balik spesifik atas kinerja. Persuasi sendiri dapat membuat mahasiswa menyerahkan usaha, mengupayakan strategi-strategi baru, atau berusaha cukup keras untuk mencapai kesuksesan.

4) Kondisi fisik dan emosional (*Arousal*)

Kondisi fisik dan emosional maksudnya tingkat *arousal* mempengaruhi *self efficacy*, tergantung pada *arousal* itu diinterpretasikan pada saat mahasiswa menghadapi tugas tertentu, apakah mahasiswa merasa cemas dan khawatir (menurunkan efikasi) atau *passion* (bergairah) menaikkan efikasi.

Dari keempat hal tersebut dapat menjadi sarana bagi tumbuh dan berkembangnya *self efficacy* dapat diupayakan untuk meningkat dengan membuat manipulasi melalui empat hal tersebut. Menurut Bandura (1986) perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen adalah *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi

penting di dalam performansi yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dapat dilaksanakannya dan akan menghindari situasi atau perilaku di luar batas kemampuannya.

b) Kekuatan keyakinan (*strength*)

Kekuatan keyakinan (*strength*), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

c) Generalitas (*generality*)

Generalitas (*generality*), yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin

terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Jadi perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu, *strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya, dan *generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Dari ketiga komponen dalam *self efficacy* tersebut terdapat pengaruh positif terhadap minat untuk berwirausaha. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Cromie (2000), yang menjelaskan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditargetkan. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini perlu dilakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya guna mendapatkan referensi yang sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan.

Ramadhani & Nurnida (2017) dalam penelitian menunjukan bahwa bahwa, mata kuliah kewirausahaan yang terdiri dari materi yang disampaikan dan cara penyampaian materi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa secara bersama-sama. Namun materi yang disampaikan memiliki pengaruh langsung terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan cara penyampaian materi tidak berpengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha mahasiswa

Penelitian yang dilakukan Adnyana & Purnami (2016) penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa. Selain itu *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha, yang berarti bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka niat mahasiswa untuk berwirausaha akan semakin tinggi. Serta *Locus Of Control* berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida & Nurkhin (2016) penelitian menunjukan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Selain itu lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, dan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan Lelliezza (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap karakter wirausaha dan intensi berwirausaha. Kemudian

pendidikan kewirausahaan juga berpengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi usaha sebagai variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan Pamungkas (2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan variabel *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan Blegur dan Handoyo (2020) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan variabel pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri tidak memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan Yanti (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Secara parsial *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, Secara karakter wirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, Secara simultan berpengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, *locus of control* dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan Hsiung (2018) penelitian ini mengungkapkan bahwa Tingkat kepuasan yang lebih tinggi dengan pendidikan kewirausahaan secara efektif meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa. *Locus of control* internal memainkan peran moderat dalam hubungan antara kepuasan dengan pendidikan kewirausahaan dan niat wirausaha.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dimana jawaban itu masih bersifat lemah, dan perlu dilakukan pengujian secara empiris kebenarannya. Menurut Sugiyono (2004), hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Adapun hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Adnyana & Purnami (2016), seseorang yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan lebih memiliki minat kewirausahaan dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan

merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Kreitner & Kinicki, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adnyana & Purnami (2016), yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self efficacy* Dan *Locus Of Control* Pada Niat Berwirausaha” menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurkhin & Farida (2016) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan *Self efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi” yang menunjukkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Jadi dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Karena semakin tinggi nilai pendidikan kewirausahaan maka semakin tinggi pula minat berwirausaha.

H1 : Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.

b. Pengaruh Ekspektasi pendapatan terhadap Minat Berwirausaha

Dalam memilih profesi atau pekerjaan faktor gaji atau pendapatan menjadi perhitungan penting. Gaji dan pendapatan

digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik primer, sekunder maupun tersier, maka dari itu seseorang akan memilih profesi yang memiliki gaji atau pendapatan yang tinggi agar kebutuhan sehari-harinya lebih tercukupi. Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang untuk menerima timbal balik berupa materi yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan.

Dengan berwirausaha tentunya seseorang berharap mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan berwirausaha tidak terbatas, sehingga menjadi salah satu faktor seseorang untuk memilih menjadi wirausahawan. Dengan harapan mendapatkan pendapatan tinggi yang tidak terbatas maka akan mempengaruhi minat berwirausaha. Pamungkas (2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Jadi dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ekspektasi pendapatan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Karena semakin tinggi nilai ekspektasi pendapatan maka semakin tinggi pula minat berwirausaha.

H2 : *Ekspektasi Pendapatan berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.*

c. Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Minat Berwirausaha

Locus Of Control menurut Kreitner dan Kinicki dalam (Wiriani 2013), terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana internal *Locus Of Control* apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan dia selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan external *Locus Of Control* apabila seseorang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya.

Penelitian Yanti (2019), mengemukakan bahwa *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap niat wirausaha siswa sekolah menengah atas. Di dukung juga oleh penelitian Ayodele (2013), menemukan bahwa *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Penelitian Dinis (2013), yang juga menemukan adanya pengaruh positif *Locus Of Control* terhadap niat berwirausaha.

Jadi dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Karena semakin tinggi *Locus Of Control* maka semakin tinggi pula minat berwirausaha.

H3 : *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.

d. Pengaruh *self efficacy* terhadap Minat Berwirausaha

Greogory (2011) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Ormrod (2008) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Laura (2010) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. *Self efficacy* mempengaruhi secara kuat motivasi individu untuk memperoleh keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai. *Self efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan perfomansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adnyana & Purnami (2016) mengemukakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin & Farida (2016) yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha

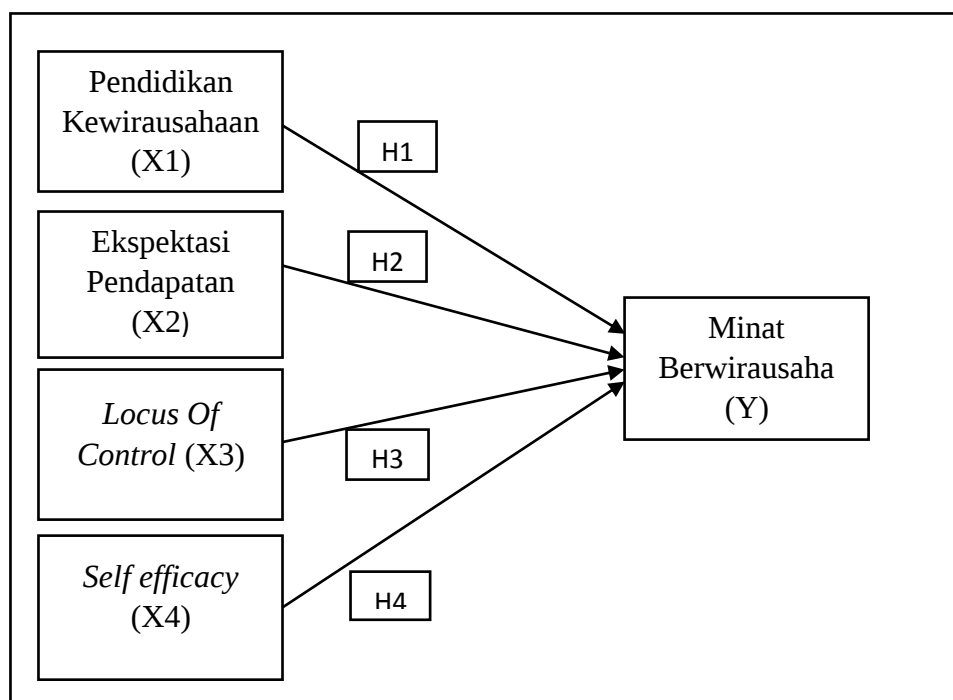
Jadi dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Karena semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula minat berwirausaha.

H4 : *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.

D. Model Penelitian

1.Kerangka Pikir Penelitian

Pada bagian ini penyusun mencoba memberi gambaran/ kerangka pemikiran yaitu pengaruh pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, *locus of control* dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Kerangka pemikiran mengenai penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.



BAB III

Metode Penelitian

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Djarwanto, 1994: 420). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang semester 5 sampai dengan 9 yang berjumlah 518. Alasan dipilihnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang karena Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan.

2. Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka pada penelitian ini dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu Sugiyono, (2017). Menurut Arikunto (2006: 134), jika peneliti memiliki populasi lebih dari 100, maka peneliti dapat menentukan kurang lebih 20% - 30% dari jumlah tersebut.

Saya mengambil sampel 104 mahasiswa dari seluruh jumlah 518 mahasiswa dan saya mengambil sebanyak 20% dari total 518 mahasiswa . Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pada cara ini, siapa yang diambil sebagai anggota sample diserahkan pada pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan cara ini adalah Sukandar, (2018)

- a. Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan peneliti
- b. Jumlah ukuran sampel tidak dipersoalkan
- c. Unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

- a. Mahasiswa aktif smester 5-9 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
- b. Telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden kemudian dijawab secara tertulis dan setelah semua pertanyaan sudah terjawab, pertanyaan/kuesioner tersebut dikembalikan lagi kepada peneliti untuk dianalisa.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yaitu data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh

peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Sekaran, 2011). Data primer diperoleh langsung dari responden dengan memberikan kuesioner untuk mendapatkan data tentang budaya organisasi, keadilan organisasi dan komitmen organisasi.

B. Data Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang melakukan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Data primer yang digunakan berupa data hasil kuesioner responden. Sumber data primer didapat dari Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sejumlah responden yang dijadikan sampel pada suatu penelitian.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang

dapat diamati (Azwar, 2010). Definisi operasional penelitian ini diuraikan terinci menurut masing-masing variabel, yaitu variabel yang didefinisikan sebagai berikut:

1) **Minat Berwirausaha**

Minat berwirausaha adalah persepsi responden tentang ketertarikan seseorang sehingga dengan ketertarikan tersebut mampu menjadi motivasi atau mendorong seseorang untuk berwirausaha. Abror (1993) minat berwirausaha dapat diukur melalui 3 (tiga) macam indikator sebagai berikut:

- a) Kognisi, yang meliputi pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
- b) Emosi, yang meliputi perasaan senang, ketertarikan dan perhatian terhadap minat berwirausaha.
- c) Konasi, yang meliputi keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minat berwirausaha.

2) **Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan adalah pemahaman atau pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap dan minat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha. Menurut Bukirom et al. (2014:144), untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan berdasarkan indikator berikut :

- a) Keinginan berwirausaha

Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan keinginan berwirausaha ketika mahasiswa sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha.

b) Wawasan

Program pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha karena setelah menempuh pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.

c) Tumbuhkan Kesadaran

Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis karena setelah menempuh pendidikan kewirausahaan membuat mahasiswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

3) **Ekspektasi Pendapatan**

Ekspektasi pendapatan merupakan persepsi harapan seseorang untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil kerja kerasnya. Dalam penelitian Taufiq (2018), indikator ekspektasi pendapatan meliputi :

- a) Memperoleh pendapatan sendiri
- b) Pendapatan tidak terbatas
- c) Puas dari hasil pendapatan yang didapat

d) Pendapatan yang lebih besar

4) ***Locus Of Control***

Menurut Dayakisni dan Yunaidi (2008) (dalam Afifah, 2015:26) *Locus Of Control* adalah kondisi bagaimana seseorang memandang perilaku diri mereka dan sebagai hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan. Menurut Rotter (dalam Sudiksa & Dusak, 2016) indikator *locus of control* terdiri dalam dua bagian yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. indikator *locus of control* internal adalah:

- a) Segala yang dicapai individu dalam hidupnya adalah hasil dari usaha saya sendiri
- b) Menjadi wirausaha sangat tergantung kemampuan saya
- c) Keberhasilan yang terjadi adalah hasil dari kerja saya sendiri

Indikator *Locus Of Control* eksternal:

- a) Kegagalan adalah akibat ketidak mujuran
- b) Membuat perencanaan yang terlalu jauh kedepan adalah pekerjaan sia-sia.

5) ***Self efficacy***

Self efficacy dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi responden mengenai kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Bandura (1986), *self efficacy* dapat diukur melalui 3 (tiga) macam indikator sebagai berikut:

- a) Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu.
- b) Kekuatan keyakinan (*strength*), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya.
- c) Generalitas (*generality*), yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

b. Pengukuran Variabel

Metode pengukuran seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan kriteria penilaian adalah :

- 1) Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) dengan nilai skor 4.
- 2) Untuk jawaban Setuju (S) dengan nilai skor 3.
- 3) Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dengan nilai skor 2.
- 4) Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai skor 1.

D. Alat Analisis

Uji kualitas data

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010) Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan suatu instrument. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menajalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Menurut Gozali (2018) pembuktian uji validitas dilihat dari pengujiannya yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor individu masing-masing pernyataan dengan skor total dari variabel. Jika korelasi antara tiap variabel dengan total variabel secara keseluruhan lebih kecil dari taraf signifikansi $>0,01$ atau $<0,05$ maka variabel tersebut dinyatakan valid. Kriteria penilaian uji validitas adalah:

- 1) Apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka item kuesioner tersebut valid
- 2) Apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka dapat dikatakan item kuesioner tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Gozali, 2018) uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator-indikator dari variabel atau konstruk. Untuk menganalisis reliabilitas, pengukuran dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan dengan menggunakan SPSS yaitu uji cronbach alpha (α). Dalam bukunya Sujarweni (2014), menjelaskan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh angket (kuesioner) penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai cronbach's alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan *reliable* atau konsisten.
- 2) Jika nilai cronbach's alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak *reliable* atau tidak konsisten.

E. Metode Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh suatu persamaan dan garis yang menunjukkan persamaan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen, apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

b_1 - b_4 = Koefisien regresi

Y = minat berwirausaha

X_1 = pendidikan kewirausahaan

X_2 = ekspektasi pendapatan

X_3 = *locus of control*

X_4 = *self efficacy*

e = standar error

b. Uji Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018) menyatakan koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) sampai dengan (1) satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi didasarkan pada nilai *adjusted r-square* yang merupakan hasil dari regresi berganda.

2) Uji F

Menurut Ghazali (2018), uji f digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji f berfungsi untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah cocok atau tidak. Penentuan kriteria uji F didasarkan pada perbandingan antara f hitung dan f tabel. Tingkat signifikansi pada penelitian ini 0,05 atau sebesar 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df_1) = k dan derajat kebebasan penyebut (df_2) = n-k-1. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan kriteria pengujian:

- a) Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya model yang digunakan memiliki *goodness of fit* yang baik
- b) Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya model yang digunakan memiliki *goodness of fit* yang tidak baik.

c. Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengaruh paling dominan atau masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dengan tingkat signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$) dapat ditentukan dengan uji statistik t.

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan kriteria pengujian:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha = 5\%$ maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha = 5\%$ maka H_o diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Ekspektasi Pendapatan, *Locus Of Control*, *Self efficacy* terhadap Minat Berwirausaha. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang Yang Telah Menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan.
2. Ekspektasi Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang Yang Telah Menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan.
3. *Locus Of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang Yang Telah Menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan.
4. *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang Yang Telah

Menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya fokus pada pengujian variabel Pendidikan Kewirausahaan, Ekspektasi Pendapatan, *Locus Of Control*, *Self efficacy* dan Minat Berwirausaha.

Maka tidak dipungkiri adanya teori-teori lain diluar variabel tersebut yang mempengaruhi Minat Berwirausaha.

C. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil, maka selanjutnya dapat diusulkan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat untuk kedepannya. Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang dapat diusulkan:

1. Bagi Universitas

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan akan mendorong minat mahasiswa untuk terjun dalam bidang wirausaha. Sehingga pembekalan pendidikan serta praktikum yang dilakukan di dalam perkuliahan akan menjadi salah satu faktor pendukung keinginan mahasiswa untuk berwirausaha dengan didukung ekspektasi pendapatan, *locus of control* dan *self efficacy* yang baik. Oleh karena itu Universitas Muhammadiyah Magelang diharapkan untuk tetap senantiasa memberikan bekal pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswanya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengembangan yaitu

penyempurnaan model dengan menambah variabel lain yang mungkin berpengaruh pada minat berwirausaha untuk menambah kontribusi teoritis dan menggunakan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan Locus Of Control pada niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2).
- Alimudin, A. (2015). Strategi pengembangan minat wirausaha melalui proses pembelajaran. *E-Jurnal Manajemen KINERJA*, 1(1). <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/manajemenkinerja/article/view/433>
- Alma, B. (2013). Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta
- Andryan, L. C. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy terhadap Niat Entrepreneurship Mahasiswa Universitas Ciputra. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 1(3), 349–357.
- Bandura, A. (1986). The explanatory and predictive scope of self-efficacy theory. *Journal of social and clinical psychology*, 4(3), 359-373.
- Blegur, A., & Handoyo, E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Locus Of Control Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(1), 51–61.
- Farida, S., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1).
- Gerba, Dugassa Tessema. 2015. Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia. *Journal of Economic and Management Studies*, 3(2): 258-277.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hsiung, T. (2018). *Satisfaction with Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Intention : The Moderating Role of Internal Locus Of Control* (Vol. 6, Issue 4).
- Isrososiawan, S. (2013). Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Society*, 9(1), 26-49
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2008). *Organizational Behavior* (8th ed.). Boston: McGraw – Hill.
- Lee-Kelley, L. (2006). Locus Of Control and attitudes to working in virtual teams. *International Journal of Project Management*, 24(3), 234–243. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2006.01.003>.

- Lelliezza, P., Musadeq, A., & Prasetya, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Karakter Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Motivasi Usaha Sebagai Intervening. *Sketsa Bisnis*, 6(2), 125–136.
- Mahanani, H. R. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Lingkungan Eksternal terhadap Minat Berwirausaha. *Universitas Diponegoro Semarang*, 1–79. <http://eprints.undip.ac.id/43626/>
- Meredith, G. G. (2002). *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Jakarta: PPM.
- Pamungkas, A. P., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh Self Efficacy, Pendidikan Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(3).
- Permatasari, A. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Prihantoro, W. S. G., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Mental Kewirausahaan. *Economic education analysis journal*, 5(2), 705-705.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya
- Raharjo Sahid. 2014. Cara melakukan Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha dengan SPSS di <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-reliabilitas-alpha-spss.html> (di akses 28 Desember).
- Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(1), 89-97
- Ramayah, T., & Harun, Z., 2005. Entrepreneurial Intention Among the Studen of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journalof Management and Entrepreneurship*, Vol. 1 pp. 8-20.
- Rizky Dwi Putri, dkk. (2018). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pembelajaran Kolaboratif Untuk Internalisasi Karakter Wirausaha Di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 151–159.
- Robbins, S. P. (2004). *Teori organisasi, struktur, desain, dan aplikasi*. New Jersey: Prentice Hall.
- Robbins, Stephen P., & Judge, T. A. (2011). *Organizational Behavior* (14th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Rotter, J. B. (1990). Internal versus external control of reinforcement: A case history of a variable. *American Psychologist*, 45(4), 489–493. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.45.4.489>

- Setiawan, D. (2016). *Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, D., & Sukanti, S. (2016). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(7).
- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self- Efficacy dan Self- Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214–229.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi Empat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taufiq, M. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sosial, Ekspektasi Pendapatan, dan Modal Terhadap Keputusan Berwirausaha Budidaya Kelapa Kopyor (Studi Kasus Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)*. Universitas Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Tedjasutisna, A. (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: Armico.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, S., & Pramudana, K. A. S. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha.
- Wiratna sujarweni. 2014. *spss untuk penelitian*. yogyakarta : pustaka baru press. hal-193
- Wiriani, W., Piatrini, S.Y dan Ardana. 2013. Efek Moderasi Locus Of Control pada Hubungan Pelatihan dan Kinerja pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 8(2): 99-105.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yanti, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus Of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat

Berwirausaha. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 268-283.

Yusnandar, W. (2017). Analisis determinan minat berbisnis online di kalangan mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(2), 129-138.